



Analisis Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Lisa Aulia Julica^{1,*}, Rozie Meidy²

¹Prodi Bisnis Digital, Institut Teknologi Muhammadiyah Sumatera, Musi Rawas

Jl. Pesantren, Tegal Rejo, Kec. Lubuk Linggau Sel. II, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia

²Prodi Kewirausahaan, Institut Teknologi Muhammadiyah Sumatera, Musi Rawas

Jl. Pesantren, Tegal Rejo, Kec. Lubuk Linggau Sel. II, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ^{1,*}lisauliajulica@itms.ac.id, ²rozie@itms.ac.id

Email PenulisKorespondensi: lisauliajulica@itms.ac.id

Submitted: 30/01/2023; Accepted: 28/02/2023; Published: 28/02/2023

Abstrak—Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor determinan yang mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Musi Rawas Utara. Metode peneliti yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana setiap variabel diukur dengan skala likert. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan angket. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi. Komitmen organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi. Pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi. Motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi.

Kata Kunci: Kualitas Audit; Motivasi Kerja; Komitmen Organisasi; Pengalaman Auditor; Kompetensi Auditor

Abstract—The purpose of this study was to determine the determinant factors that influence audit quality at the Inspectorate Office of North Musi Rawas Regency. The research method used is quantitative research where each variable is measured by a Likert scale. The number of samples in this study were 40 respondents. Data collection techniques used in this study were document studies and questionnaires. The data analysis technique uses multiple linear regression with the help of SPSS. The results of the study show that auditor competence has a significant influence on audit quality, this is evidenced by the results of the t-test calculation which shows a significance. Organizational commitment has a significant influence on audit quality, this is evidenced by the results of the t-test calculation which shows a significance. Auditor experience has a significant influence on audit quality, this is evidenced by the results of the t-test calculation which shows a significance. Work motivation has a significant influence on audit quality, this is evidenced by the results of the t-test calculation which shows a significance.

Keywords: Audit Quality; Work Motivation; Organizational Commitment; Auditor Experience; Auditor Competence

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan pencatatan akuntansi pada suatu periode tertentu untuk mengetahui posisi keuangan, pendapatan usaha dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi para pihak yang berkepentingan. Seluruh entitas atau organisasi diwajibkan untuk membuat laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019). Pada dasarnya manajemen harus membuat dan melaporkan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada manipulasi dan secara transparan mempublikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan dan audit memiliki hubungan yang erat dikarenakan audit berfungsi memberikan pendapat yang independen terhadap laporan keuangan, apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan sehingga menjamin akuntabilitas dan integritas dari laporan keuangan (Nicolin & Sabeni, 2017). Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, karena jika kualitas audit sektor publik rendah, akan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparat pemerintah yang melaksanakannya. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan auditor oleh karenanya itu kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama untuk menjamin akurasi dari pemeriksaan laporan keuangan.

Proses audit terdiri dari perencanaan audit, pelaksanaan audit dan pelaporan. Pelaporan digunakan sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan akuntabilitas organisasi publik. Pelaporan tersebut dapat menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah telah terintegrasi dengan sistem perencanaan strategis, sistem penganggaran dan sistem akuntansi pemerintah.

Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwiltrop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan pembangunan (BPKP) serta BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen. Dalam melaksanakan suatu audit, diperlukan standar yang akan digunakan untuk menilai mutu pekerjaan audit yang dilakukan. Standar audit sektor publik secara garis besar mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku di Indonesia. Standar umum kedua



(SA seksi 220 dalam SPAP,2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki oleh auditor, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Dalam menghasilkan audit internal yang berkualitas ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari input, proses, ataupun outputnya, dan untuk merubah paradigma audit internal sebagai watchdog (anjing penjaga) menjadi dog tracker (anjing pelacak) tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Dalam melakukan penugasan audit terhadap laporan keuangan, seorang akuntan publik wajib memiliki kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan seorang auditor untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu audit sesuai dengan standar profesional dan kebijakan suatu organisasi. Pengalaman auditor pun dalam melakukan audit atas laporan keuangan dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani, semakin banyak pengalaman, auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit, sehingga turut mempengaruhi kualitas audit (Suraida, 2015).

Motivasi akan tinggi sampai tingkat di mana penghargaan yang diterima seorang individu atas kinerja yang tinggi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dominan yang konsisten dengan tujuan-tujuan individual (Robbins, 2015). Konsisten dengan teori harapan, usaha harus ditingkatkan ketika Inspektorat melihat bahwa penghargaan diberikan berdasarkan kriteria kinerja. Motivasi kerja, komitmen organisasi, pengalaman auditor dan kompetensi auditor Inspektorat dipertimbangkan untuk menjelaskan dan memprediksi kualitas kinerjanya.

Kualitas audit menjadi perhatian publik, setelah terjadinya kasus-kasus atau skandal-skandal keuangan yang merugikan banyak pihak, baik kasus di luar maupun di dalam negeri. Hal ini di mulai dari krisis buble economy atau dikenal dengan krisis perusahaan-perusahaan dotcom dan perusahaan berbasis teknologi lainnya ada di Amerika Utara dan Uni Eropa. Krisis ini mengakibatkan runtuhnya raksasa energi Enron dan hilangnya kepercayaan publik terhadap salah satu kantor akuntan publik besar yaitu Arthur Andersen (Purba, 2016). Enron dan KAP Andersen dituduh telah melakukan kriminal dalam bentuk penghancuran dokumen yang berkaitan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron karena KAP Enron memiliki kebijakan pemusnahan dokumen yang tidak menjadi bagian dari kertas kerja audit formal. Enron telah melanggar etika dalam bisnis dengan melakukan manipulasi guna menarik investor. Sedangkan Arthur Andersen bertindak sebagai auditor telah melanggar etika profesinya sebagai seorang akuntan karena telah melakukan kerjasama dalam memanipulasi laporan keuangan Enron sehingga Arthur Andersen tidak bersikap independen sebagai seorang akuntan. Dari kasus tersebut banyak pemegang saham (investor) yang mengalami kerugian dan menjadi meragukan integritas keseluruhan sistem kepemilikan publik dan akuntabilitas di Amerika Serikat. Kasus Enron menunjukkan bahwa keinginan direksi untuk memperoleh insentif berupa bonus telah mendorong mereka untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan pailitnya perusahaan tersebut (Purba, 2016).

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan (Efendy, 2017).

Kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara menjadi sorotan publik akhir – akhir ini, karena ada beberapa kasus yang terjadi diantaranya sebanyak 93 temuan sejak 2015-2018 dengan total Rp19.383.178.805,43, dan temuan sebanyak 211 dengan total senilai Rp16.990.517.658,87 rekomendasi dari BPK. Sementara itu, yang sesuai dengan rekomendasi sebanyak 81 temuan senilai Rp1.894.046.726,81 dan ada juga yang belum sesuai dengan rekomendasi 74 temuan senilai Rp12.182.710.384,37 dan yang belum ditindaklanjuti 56 temuan senilai Rp2.913.760.547,69. (Klikanggaran.com).

Pada tahun 2018, jumlah pengaduan yang masuk adalah sebanyak 11 kasus, diantaranya Dugaan Kebohongan Publik (Proyek Siluman) pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Proyek menyalahi aturan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Proyek menyalahi aturan pada Dinas Kesehatan, Pemalsuan dokumen rehab gedung SDN Bina Karya Kecamatan Karang Dapo, Tipikor Kepala Desa Rantau Telang Kecamatan Karang Jaya, Tipikor Kepala Desa Bukit Ulu Kecamatan Karang Jaya, Laporan Kecurangan yang dilakukan oleh Pokja ULP atas paket pekerjaan Pembangunan Puskesmas PAUH, Indikasi Mark Up Proyek Kelistrikan di Kabupaten Musi Rawas Utara, Penyimpangan Tender kegiatan peningkatan jalan lintas terusan Pokja 1 ULP Kab. Musi Rawas Utara, Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Tahun 2017 pada Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu. (LKjIP Inspektorat).

Kejadian ini membuktikan masih lemahnya Inspektorat sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP). Salah satu penyebab utamanya dikemukakan oleh Kepala Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Kabupaten Musi Rawas Utara adalah masih terdapat Inspektur yang bukan ahli dibidangnya. Inspektorat Daerah memiliki peran dan posisi yang sangat strategis baik ditinjau dari aspek fungsi-fungsi manajemen maupun dari segi pencapaian visi dan misi serta program – program pemerintah. Serta menjadi pilar yang bertugas



sebagai “pengawas” sekaligus pengawal dalam pelaksanaan program yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh kompetensi auditor (Septriani, 2016), Penelitian (Rustriarini, 2017) membuktikan bahwa gender, kebangsaan, umur, pendidikan memiliki efek signifikan terhadap kualitas audit, dan (Rosnidah et al., 2018) menemukan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit internal baik secara parsial ataupun simultan (Dewi & Irwandi, S, 2015). menunjukkan Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian hipotesis yang kedua variabel kompetensi auditor dan tekanan klien memperlemah hubungan kompetensi auditor dan tekanan klien terhadap variabel kualitas audit ini menunjukkan hipotesis kedua ditolak.

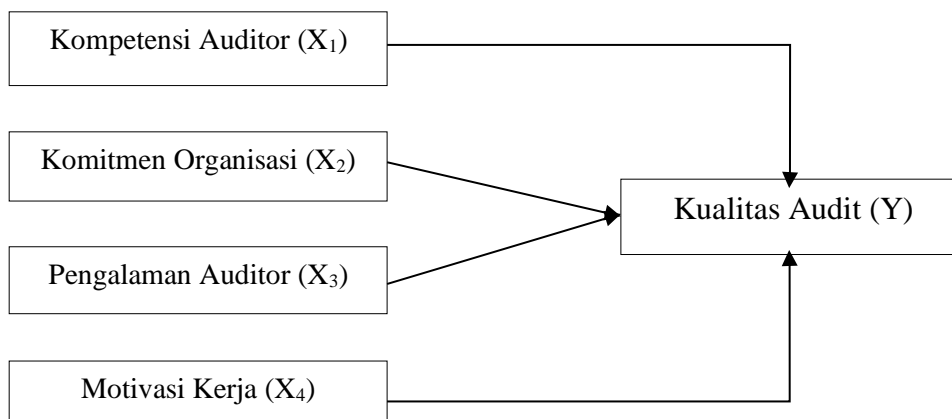
Penelitian ini merancu pada penelitian (Rosnidah et al., 2018), perbedaan penelitian ini yaitu ada variabel tambahan yaitu komitmen dan pengalaman, karena peneliti ingin melihat pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kualitas audit, pada penelitian (Badjuri, 2016), pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan pada penelitian (Pratiwi & Suardana, 2016), komitmen juga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga peneliti ingin melihat apakah komitmen dan pengalaman pada penelitian ini dapat berpengaruh atau tidak terhadap kualitas audit. Penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan variabel berupa motivasi kerja, komitmen organisasi, pengalaman auditor dan kompetensi. Dengan tujuan untuk membuktikan ketidakkonsistenan yang muncul.

Penelitian ini dilakukan dikarenakan kualitas audit memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemegang saham (stake holder) dan manajemen. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit maka diharapkan kantor akuntan publik dapat meningkatkan kualitas auditornya untuk menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang merugikan negara serta ikut berpartisipasi dalam menjadikan Negara Indonesia yang bersih dan bebas korupsi, sebagaimana pendapat.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah tipe penelitian penjelasan (explanatory / confirmatory research), karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara yang ikut dalam tugas pemeriksaan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada responden. Adapun model analisis yang dilakukan dapat terlihat pada Gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Model Analisis Penelitian

Analisis yang digunakan adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

2.2.1 Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior (Alim et al., 2017). Aspek-aspek



pribadi ini mencakup sifat, motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi berupa pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diajukan adalah :

H1 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Teori harapan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang akibat dari tindakannya, semakin seseorang berusaha untuk menghasilkan prestasi maka imbalan dan harga diri dengan sendirinya akan dicapai. Komitmen organisasi sebagai keterikatan pegawai dimana pegawai tersebut bekerja (Fred, 2016) Komitmen organisasi merupakan tingkat dimana seorang karyawan mengidentifikasi sebuah organisasi, tujuan dan harapannya untuk tetap menjadi anggota (Robbins, 2015). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diajukan adalah :

H2 : Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.2.3 Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Semakin berpengalaman seseorang didalam suatu pekerjaan maka resiko kesalahan yang dilakukan dapat terbaca dan dihindari. Auditor yang memiliki pengalaman akan dapat lebih banyak mengetahui kesalahan yang dilakukan sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Auditor juga harus memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Selain itu Auditor juga diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang memadai agar kinerjanya semakin baik. Dalam hal ini pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H3 : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.2.4 Motivasi Kerja Terhadap Kualitas Audit

Teori harapan merupakan suatu penghargaan yang dihasilkan oleh usaha dalam suatu aktivitas tertentu yang membawa hasil sesuai keinginan yang menentukan motivasi kerja. Sebagaimana dikatakan oleh (Goleman, 2016), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit. Motivasi memiliki pengertian dan tujuan yaitu merupakan dorongan dalam diri yang dirasakan seseorang yang dipicu oleh semangat yang dimiliki ataupun dorongan dari ruang lingkup pekerjaan. Sehingga membuat seseorang dapat melakukan sesuatu yang menguntungkan diri sendiri ataupun organisasi. Dengan motivasi yang tinggi maka dapat meningkatkan kualitas audit, dimana ada rasa antusias dan konsistensi untuk dapat mencapai hasil yang optimal harapan adalah keyakinan bahwa upaya yang lebih baik akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemilikan keterampilan yang sesuai untuk melakukan pekerjaan, ketersediaan sumber daya yang tepat, ketersediaan informasi penting dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H4 : Motivasi Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

2.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas Audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Indikator dari kualitas audit sebagai berikut (Efendy, 2017):

- a. Kualitas proses (keakuratan temuan pemeriksaan/audit, sikap Skeptis).
- b. Kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat pemeriksaan/audit).
- c. Tindak lanjut hasil pemeriksaan.

2.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif



(Wibowo, 2017). Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor dalam penelitian ini adalah (Harhinto, 2018):

- a. Penguasaan standar akuntansi dan auditing,
 - b. Wawasan tentang pemerintahan, serta
 - c. Peningkatan keahlian.
2. **Komitmen Organisasi**
 Komitmen Organisasi merupakan suatu keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi atau dapat pula dikatakan sebagai kekuatan rasa cinta dan loyalitas seseorang terhadap lembaga dimana ia bekerja. Tiga indikator dari komitmen organisasi yang diutarakan oleh (Robbins, 2015) adalah:
- a. Komitmen afektif (Affectif Commitment)
 - b. Komitmen berkelanjutan (continuance comitment)
 - c. Komitmen normatif (normative commitment)
3. **Pengalaman Auditor**
 Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi (Mulyadi, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu. Adapun indicator pengalaman auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Aji, 2015):
- a. Lamanya bekerja,
 - b. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan dan
 - c. Banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.
4. **Motivasi Kerja**
 Motivasi kerja merupakan suatu dorongan dari seseorang yang mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal, Dengan indikatornya sebagai berikut (Hasibuan, 2016):
- a. Kebutuhan fisik,
 - b. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan,
 - c. Kebutuhan sosial,
 - d. Kebutuhan akan penghargaan,
 - e. Kebutuhan perwujudan diri.

2.4 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik yang dibantu dengan menggunakan progam SPSS 20 (Siregar, 2018). Adapun uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji t (parsial) dan uji F (simultan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas Dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas dengan menggunakan uji CFA (Confirmatory Factor Analysis). Item pertanyaan yang dimasukkan dalam analisis adalah item pertanyaan yang memiliki nilai korelasi signifikan pada level diatas 0,05 (5%). Hasil pengujian validitas bisa dilihatpada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	N	KMO	Keterangan
Kualitas Audit	40	0,942	Valid
Kompetensi Auditor	40	0,853	Valid
Komitmen Organisasi	40	0,658	Valid
Pengalaman Auditor	40	0,843	Valid
Motivasi Kerja	40	0,699	Valid

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner dari masing-masing variabel sudah memenuhi kriteria uji validitas dengan CFA yaitu nilai MSA nya diatas 0,50, sehingga dikatakan valid.

Tingkat reliabel suatu variabel dapat dilihat dari hasil uji Statistik cronbach's alpha. Variabel dapat dikatakanreliable jika nilai cronbach's alpha > 0,70. Semakin nilai alpha mendekati satu, maka nilai reliabilitasnya semakin terpercaya. Tabel 2 berikut akan menyajikan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Kualitas Audit	0,811	Reliabel
Kompetensi Auditor	0,852	Reliabel
Komitmen Organisasi	0,762	Reliabel



Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,819	Reliabel
Motivasi Kerja	0,745	Reliabel

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa seluruh instrumen variabel penelitian memiliki koefisien cronbach's alpha lebih besar dari 0,70 sehingga pernyataan pada kuesioner tersebut telah memenuhi syarat reliabel.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan independen yaitu, kualitas audit, kompetensi auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor dan motivasi kerja memiliki distribusi normal. Dapat dikatakan memiliki distribusi normal jika, Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari level of significant yang digunakan yaitu 0,05 (5%).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov- Smirnov Z	Asymp Sig (2-tailed)	Keterangan
0,618	0,839	Normal

Data Tabel 3 hasil uji normalitas One Sample Kolmogorov - Smirnov Test, memperlihatkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,839 ($0,839 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, kompetensi auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor dan motivasi kerja moral berdistribusi normal.

3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat apabila nilai tolerance lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10, apabila syarat tersebut terpenuhi maka dikatakan bahwa dalam model regresi tidak ada multikolinieritas:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kompetensi Auditor	0,387	2,581	Bebas Multikolinieritas
Komitmen Organisasi	0,996	1,004	Bebas Multikolinieritas
Pengalaman Auditor	0,389	2,573	Bebas Multikolinieritas
Motivasi Kerja	0,960	1,041	Bebas Multikolinieritas

Tabel 4 terlihat bahwa nilai tolerance pada masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF pada masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas pada variabel bebas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak mengandung Heteroskedastisitas atau mempunyai varian yang homogen. Pengujian ini dilakukan dengan Uji Glejser. Jika signifikansi t dari hasil meregresi nilai absolute residual terhadap variabel bebas lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kompetensi Auditor	0,137	Bebas Heteroskedastisitas
Komitmen Organisasi	0,370	Bebas Heteroskedastisitas
Pengalaman Auditor	0,608	Bebas Heteroskedastisitas
Motivasi Kerja	0,080	Bebas Heteroskedastisitas

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05 (5%), hal ini berarti model regresi yang digunakan bebas.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian determinasi dilakukan untuk mengukur variabilitas Y sebagai akibat penggunaan variabel-variabel independen di dalam model regresi. Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai (R²) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh



kompetensi auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor dan motivasi kerja dan kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig	Ket
Kompetensi Auditor	0,709	0,000	Hipotesis Diterima
Komitmen Organisasi	0,163	0,028	Hipotesis Diterima
Pengalaman Auditor	1.186	0,000	Hipotesis Diterima
Motivasi Kerja	0,117	0,046	Hipotesis Diterima
R Square			0,977
Adjusted R Square			0,974
F			319,069
Sig.			0,000

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai statistik F dalam model adalah sebesar 319,069 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan. Dilihat bahwa nilai Adjusted R² model sebesar 0,974 yang menunjukkan bahwa, 97,4% variabel niat whistleblowing dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor dan motivasi kerja sedangkan sisanya sebesar 2,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan ini. Hal ini membuktikan bahwa pada penelitian ini variabel kompetensi auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor dan motivasi kerja sebagai variabel independen sangat berpengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini, yaitu variabel kualitas audit.

Berdasarkan hasil regresi Tabel 6 memperlihatkan Nilai koefisien kompetensi auditor terhadap kualitas audit sebesar β 0,709 dan signifikansi $0,000 < 0,050$ yang mempunyai makna bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap intensi melakukan kualitas audit, artinya semakin tinggi sifat kompetensi auditor maka kualitas audit juga akan semakin baik. Oleh karena, hasil hipotesis dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis **diterima**.

Berdasarkan hasil regresi Tabel 6 memperlihatkan Nilai koefisien komitmen organisasi terhadap kualitas audit sebesar β 0,163 dan signifikansi $0,028 < 0,050$ yang mempunyai makna bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya semakin tinggi komitmen organisasi maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena, hasil hipotesis dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis **diterima**.

Nilai koefisien nilai-nilai pengalaman auditor terhadap kualitas audit sebesar β 1,186 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang mempunyai makna bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, artinya terdapat hubungan antara pengalaman auditor dan kualitas audit. Oleh karena, hasil hipotesis dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis **diterima**.

Nilai koefisien motivasi kerja terhadap kualitas audit sebesar β 0,117 dan signifikansi $0,046 < 0,050$ yang mempunyai makna bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya semakin motivasi kerja maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin meningkat. Oleh karena, hasil hipotesis dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis **diterima**.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H1) menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi adalah auditor yang memiliki penguasaan standar akuntansi dan auditing, wawasan tentang pemerintah, dan peningkatan keahlian yang baik. Disimpulkan bahwa auditor Inspektorat yang kompeten dapat menghasilkan audit yang kualitas. Berdasarkan statistik deskriptif dapat disimpulkan juga bahwa auditor inspektorat memiliki kompetensi dan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selaras dengan teori harapan yang memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu harga diri, keberhasilan melaksanakan tugas dan bantuan dari seseorang pimpinan serta informasi yang diperlukan, kompetensi memiliki pengertian yang sama merupakan seseorang yang memiliki pemahaman atas standar yang relevan (SPKN dan SPAP). Sesuai dengan standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Musi Rawas Utara telah menjalani beberapa pelatihan, bimtek dan workshop, yang tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk dapat meningkatkan kompetensi auditor. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi yaitu keterampilan, atribut personal, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, apabila seorang auditor hanya memiliki pengalaman tanpa pengetahuan dan keterampilan tentunya tidak dapat menghasilkan seorang auditor yang kompeten, yang dapat menghasilkan kualitas audit. Disamping melihat kompetensi dari segi personal ada faktor lain yang dapat menunjang pekerjaan auditor agar dapat dikatakan kompeten, yaitu bukti – bukti yang valid serta relevan. Bukti yang dapat dipercaya dan tentunya menyakinkan. Di dalam kegiatan auditor dalam melakukan pemeriksaan ada tahapan kegiatan dimana Tim Pengawasan harus mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang cukup, kompeten, relevan dan material untuk



mendukung kesimpulan dan hasil pengawasan intern. Kompetensi auditor dapat dilihat dari pelatihan dan pendidikan yang pernah diikuti, seperti yang telah dilalui oleh auditor inspektorat diantaranya yaitu Diklat pembentukan Auditor Pertama, Diklat Penjurangan Auditor Muda, Diklat Audit Investigasi, Diklat Reviu Keuangan, Diklat Pembentukan Auditor Ahli, Diklat Audit Kinerja dan Diklat Ketua Tim. Semua pelatihan itu dapat membuat auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, serta semakin terampil dalam sikap dan bertindak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Nastia, 2016) mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor inspektorat yang kompeten menghasilkan audit yang berkualitas. Kompetensi juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka.

3.4.2 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ke kedua (H1) yang diproksi dalam komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normative terbukti mempunyai berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki komitmen berdampak pada audit yang berkualitas. Hasil ini menunjukkan auditor dalam melakukan audit yang berkualitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa ketika seorang pegawai mempunyai komitmen yang tinggi terhadap apa yang menjadi pencapaian tujuan organisasinya maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit yg dihasilkan. Hasil penelitian juga didukung oleh hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata auditor inspektorat memiliki komitmen dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Auditor yang memiliki komitmen yaitu auditor yang memiliki komitmen afektif, adanya kesamaan atau kesepakatan antara nilai – nilai personal individu dan organisasi, komitmen normatif yaitu perasaan individu yang berkewajiban untuk tetap bekerja pada organisasinya dan menunjukkan adanya kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikul dan komitmen berkelanjutan yaitu loyalitas terhadap organisasi tempat kita bekerja. Dan dapat disimpulkan bahwa auditor yang berkomitmen atau tanpa komitmen tetap menghasilkan audit yang berkualitas.

Auditor tanpa komitmen dapat dilihat dari tidak bersungguh – sungguh dalam menyelesaikan kegiatan, tidak dapat dipercaya dalam menjaga rahasia, sikap santai dalam bekerja dan tidak menunjukkan komitmen atas profesionalisme, jadi dengan motivasi yang rendah maka dapat mempengaruhi komitmen. Berhubungan dengan motivasi, komitmen yang buruk juga mengalami keadaan yang sama, dimana tidak dapat dipercaya, tidak melakukan tugas dengan baik, dan tidak menunjukkan komitmen atas profesionalisme, jadi dengan motivasi yang rendah maka dapat mempengaruhi komitmen.

Di dalam teori harapan terdapat kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Komitmen sendiri merupakan suatu kepercayaan dan suatu keinginan untuk mempertahankan keanggotaan didalam organisasi, sebagai rasa cinta dan loyalitas terhadap organisasi.

Di kantor inspektorat sendiri terdapat aturan yang telah ditetapkan salah satunya yaitu pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya, yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan keuangan daerah dari penyelewengan. Dari hal tersebut tentunya komitmen sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan negara. Di samping itu adanya tunjangan bagi auditor diharapkan dapat meningkatkan komitmen untuk mewujudkan audit yang berkualitas. Kantor inspektorat dalam mewujudkan komitmen auditor memiliki hambatan yaitu alokasi anggaran untuk Diklat masih perlu ditambah dan masih perlu meningkatkan integritas dalam pelaksanaan pengawasan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Suardana, 2016) mengungkapkan bahwa variabel komitmen auditor dimoderasi pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

3.4.3 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga (H3) menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja auditor merupakan sikap auditor yang semakin lama menjadi auditor akan membuat auditor memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan membuat auditor lebih teliti, dapat belajar dari kesalahan yang lalu dan cepat dalam menyelesaikan tugas.

Pengalaman bekerja memberikan keahlian dalam kerja sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian yang dimiliki semakin rendah. Hasil penelitian juga didukung oleh hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata auditor inspektorat memiliki pengalaman dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Auditor yang berpengalaman adalah yang memiliki waktu (masa kerja), frekuensi yaitu seringnya melaksanakan tugas (pemeriksaan), jenis tugas yang dilaksanakan, penerapan (pengetahuan, keterampilan dan sifat seseorang dalam melaksanakan tugas), serta hasil yaitu auditor yang memiliki pengalaman yang baik akan dapat memperoleh hasil pelaksanaan kerja yang lebih baik. Dan dapat disimpulkan bahwa auditor yang berpengalaman dan tidak berpengalaman tetap menghasilkan kualitas audit yaitu yang melaksanakan pelaksanaan audit yang meliputi kualitas proses, kualitas hasil, dan tindak lanjut hasil audit.

Auditor yang tidak berpengalaman dapat dilihat dari ketidakmampuan bekerjasama dengan auditor lainnya, sering mengalami kesalahan dalam melakukan pemeriksaan dan tidak percaya diri akibat dari minimnya pengalaman yang ada. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja seseorang adalah waktu, frekuensi, dan



banyaknya pelatihan yang diikuti. Apabila auditor hanya memiliki frekuensi bekerja yang lebih banyak tetapi tidak memiliki pengetahuan, tentunya tidak dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut berpengalaman.

Ide dasar dari teori harapan adalah suatu motivasi yang ditentukan oleh hasil yang diharapkan yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari tindakannya, hal ini sangat berhubungan dengan pengalaman yaitu rasa yang pernah dialami, dirasa ditanggung dan sebagainya, dimana seseorang yang memiliki pengalaman akan dapat menghasilkan pekerjaan yang profesional dan dapat menghindari kesalahan. Auditor yang berpengalaman tentunya memiliki pengetahuan dan keahlian yang dapat memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samsi et al., 2013) mengungkapkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

3.4.4 Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama motivasi kerja (H4) yang diproksi dalam kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan perwujudan diri terbukti mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit, motivasi merupakan faktor yang berperan dalam kualitas audit. Auditor yang memiliki motivasi akan berdampak pada hasil audit yang berkualitas. Hasil ini menunjukkan auditor dalam melakukan audit akan berkualitas dengan adanya motivasi.

Motivasi yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi atau sekumpulan faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan juga dapat berasal dari luar (eksternal) atau lingkungan yang ada. Motivasi adalah dorongan dan keinginan seseorang sehingga dia melakukan kegiatan/aktivitas atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik dalam semua hal sehingga hasil pekerjaan tersebut suksesadanya.

Auditor dengan adanya motivasi dapat dilihat dari datang tepat waktu, dapat menentukan target penyelesaian pembuatan laporan, memiliki keinginan untuk menemukan adanya penyelewengan dan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk dapat menemukan kesalahan dalam pelaksanaan pengawasan.

Sesuai dengan teori harapan, motivasi memiliki pengertian yang sama yaitu ada rasa munculnya suatu kebutuhan, dorongan tujuan dan imbalan dimana motivasi itu sendiri memiliki beberapa tahapan proses yang terdiri dari, kebutuhan yang belum terpenuhi, cara untuk memuaskan kebutuhan, perilaku yang diarahkan pada tujuan, evaluasi prestasi, imbalan atau hukuman, kepuasan, dan menilai kembali kebutuhan yang belum terpenuhi. Dari tahapan proses tersebut tentunya seluruhnya dapat dipenuhi dan berhasil diwujudkan untuk menghasilkan motivasi yang mencapai target atau prestasi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanjani & Rahardja, 2018) mengungkapkan bahwa variabel motivasi kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi tingkat motivasi maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan tingginya respon auditor terhadap sejumlah pernyataan mengenai keseluruhan usaha yang timbul dari dalam diri auditor agar tumbuh dorongan untuk bekerja dan tujuan yang dikehendaki oleh auditor tercapai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kualitas Audit yaitu, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kantor Inspektorat Kabupaten Musi Rawas Utara telah mengupayakan banyak cara agar terwujudnya audit yang berkualitas dengan meningkatkan independensi dengan cara menarik auditor yang mengaudit keluarga atau kerabat, memotivasi auditor dengan tunjangan jabatan dan tunjangan perbaikan penghasilan (TPP), menyelenggarakan outboun, meningkatkan komitmen dengan adanya Peraturan Pemerintah nomor 53 tahun 2010 tentang disiplin PNS, dan melakukan banyak pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan pengalaman auditor.

REFERENCES

- Agustina, R., & Nastia, P. (2016). Pengaruh Kompetensi independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. *E-Jurnal UNRI*.
- Aji, P. (2015). *Manajemen Strategi Keunggulan Bersaing Berkelanjutan*. Ekuilibria.
- Alim, M., Trisni, H., & Liliek, P. (2017). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Modirasi. *SNA X Makasar*, 1(1).
- Badjuri. (2016). Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah Perbankan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*.
- Dewi, P., & Irwandi, S. A. (2015). Hubungan Keadilan Organisasi dan Kecurangan Pegawai dengan Moderating Kualitas Pengendalian Internal. *The Indonesian Accounting*.
- Efendy. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Gorontalo). *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*.
- Fred, L. (2016). *Perilaku Organisasi*. Andi Publisher.
- Goleman, D. (2016). *Working Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hanjani, A., & Rahardja. (2018). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas



- Audit (Studi Pada Auditor Kap Di Semarang). Semarang. Diponegoro Journal Of Accounting, 3(2), 1–9.
- Harhinto, T. (2018). Pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit Studi kualitas audit empiris pada KAP di Jawa Timur. *Jurnal Undip*, 1(1).
- Hasibuan, M. (2016). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Pertama)*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi (Keempat)*. Salemba Empat.
- Nicolin, O., & Sabeni, A. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 655–666.
- Pratiwi, & Suardana. (2016). Komitmen Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Pada Kualitas Audit. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Purba, M. (2016). *Asumsi Going Concern; Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan (2nd ed.)*. Ekuilibria.
- Robbins, S. (2015). *Manajemen (Kesepuluh)*. Erlangga.
- Rosnidah, I., Rawi, & Kamarudin. (2018). Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Cirebon). *Pekbis Jurnal*.
- Rustriarini. (2017). *Komite Audit dan Kualitas Audit*. Akuntansi Unikal.
- Samsi, N., A, R., & Suryono, B. (2013). Pengaruh Pengalaman Kerja, Indendpendensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnalakuntansiundip*.
- Septriari, Y. (2016). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Aunditor terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi Dan Manajemen*.
- Siregar, S. (2018). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.
- Suraida. (2015). Pengaruh Etika Profesi Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan ketetapan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Jurnal Sosiohumaniora*, 7(3).
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja (Cetakan ke)*. PT. Rajagrafindo Persada.